



PENERAPAN METODE AMSILATY DALAM MENINGKATKAN MUTU BACA KITAB KLASIK DI PESANTREN AS SAI'DIYAH 2 TAMBAKBERAS JOMBANG

Abdul Mukit^{1*}, Hanifuddin²

^{1,2} Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari

Email : ^{1*}doelk39@gmail.com ² laraiba.supercamp@gmail.com

Abstrack

Islamic boarding schools are inseparable from the teaching of classical books as the core curriculum in developing an understanding of Islam. Because classical books generally use Arabic, a method is needed to understand the essence of the book. Amsilaty is one of the methods widely used in Islamic boarding schools, especially Islamic boarding schools that emphasize the science of nahwu and sharaf as the basis for understanding classical books. In this modern era, many Islamic boarding schools have started using the Amsilaty method to support understanding classical books, one of which is the As Saidiyah 2 Tambakberas Jombang Islamic Boarding School. In the As Saidiyah 2 Islamic boarding school, the Amsilaty method is a special method in reading and understanding classical books so that it can be a special attraction for parents and students in choosing educational institutions in developing reading skills and understanding classical books. The application of the Amsilaty method has proven to be effective and efficient in developing the skills and understanding of students in reading and understanding classical books. This study uses a qualitative descriptive research model with a phenomenological approach that involves researchers in exploring the information needed. From this analysis, a conclusion was drawn that the amsilaty method is an efficient method for improving students' ability to read and understand classical books.

Keywords: *Amsilaty Method, Learning Quality, Classical Books.*

Abstrak

Pondok pesantren tidak terlepas dari pengajaran kitab-kitab klasik sebagai kurikulum inti dalam mengembangkan pemahaman agama Islam. Karena kitab-kitab klasik pada umumnya menggunakan bahasa Arab, maka diperlukan suatu metode untuk memahami hakikat kitab tersebut. Amsilaty merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di pondok pesantren, khususnya pondok pesantren yang menitikberatkan pada ilmu nahwu dan sharaf sebagai dasar pemahaman kitab-kitab klasik. Pada era modern ini, banyak pondok pesantren yang mulai menggunakan metode Amsilaty untuk menunjang pemahaman kitab-kitab klasik, salah satunya adalah Pondok Pesantren As Saidiyah 2 Tambakberas Jombang. Di Pondok Pesantren As Saidiyah 2, metode Amsilaty merupakan metode khusus dalam membaca dan memahami kitab-kitab klasik sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua dan santri dalam memilih lembaga pendidikan dalam mengembangkan kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab klasik. Penerapan metode Amsilaty terbukti efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan dan pemahaman santri dalam membaca dan memahami kitab-kitab klasik. Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang melibatkan peneliti dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Dari analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa metode amsilaty merupakan metode yang efisien untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami buku-buku klasik.

Kata Kunci: *Metode Amsilaty, Kualitas Pembelajaran, Buku Klasik.*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia telah banyak melahirkan generasi-generasi emas, pondok pesantren telah menorehkan tinta emas dalam peradaban sejarah bangsa Indonesia.¹ Pesantren bukan saja lembaga tempat mencari dan menuntut ilmu tetapi juga tempat penggemblengan karakter pada diri santri, ketika lulus dari pesantren sang santri tersebut diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan contoh dan teladan bagi masyarakat. Hal ini yang tidak terdapat dalam pendidikan umum, sekolah sekolah dan perguruan tinggi. Pesantren merupakan suatu komunitas yang terdiri dari asrama atau pondok, masjid, kiyai, santri dan kitab kuning, hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, lingkup pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kyai atau ulama yang dibantu oleh ustadz.²

Pondok pesantren di samping sebagai lembaga ilmu pengetahuan agama, juga merupakan lembaga perjuangan dan lembaga pelayanan masyarakat. Pada masa lalu para mu'allif (pengarang kitab) pada awalnya juga belajar dengan gurunya di pondok pesantren. Tujuan utama mereka belajar adalah untuk menjadikan kader-kader ulama yang mampu menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan antara lain: (1) melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.; (2) memajukan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya (3) meningkatkan dakwah Islam (4) mewujudkan kesejahteraan umat Islam (5) membangun semangat untuk terlaksananya persatuan dalam kalangan umat Islam (6) melakukan kerjasama dengan organisasi lain guna memajukan Islam.³

Salah satu upaya untuk mempersiapkan para santri sebagai penerus ulama adalah dengan mampu membaca kitab klasik. Pada dasarnya kitab klasik adalah kitab yang berbahasa Arab tanpa baris dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning yang dipergunakan oleh pondok-pondok salaf dalam mempelajari agama yang dikaji para santri dan dipimpin langsung oleh kyai, akan tetapi sekarang ada yang namanya kitab putih yang biasanya dipergunakan oleh perguruan tinggi dalam mengkaji ilmu-ilmu umum.

Dalam pembelajaran kitab klasik tentunya seorang pengajar (ustadz atau kyai) memegang peran penting, sebab dalam kegiatan belajar mengajar bersifat kompleks, yaitu bukan hanya menyampaikan pelajaran saja akan tetapi juga seorang guru mampu membuat peserta didik atau santri paham dalam mengkaji ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh guru atau kyai dan diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas untuk mengajarkan kepada mereka dalam membaca kitab klasik dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah nahwu dan sharaf. Kendati demikian banyak sekali kendala-kendala yang muncul dalam mempelajari atau memahami kitab klasik, bagi para santri antara lain, karena belum memahami ilmu nahwu dan sharaf yang dijadikan sebagai alat atau kunci utama untuk membaca kitab klasik, sehingga dalam pembelajaran sangat lambat. Dengan demikian, sebagian tidak bisa memahami kitab kuning secara baik, sehingga pembelajaran kitab klasik tidaklah maksimal.

Dalam rangka usaha pembaharuan pembelajaran kitab klasik, dewasa ini telah dirintis pelaksanaan pembelajaran baru yang disebut metode amtsilati. Metode ini diciptakan oleh KH. Tafiqul Hakim di Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Metode amtsilati memfokuskan pada cara-cara membaca tulisan Arab yang tanpa harakat pada kitab-kitab salaf dan menterjemahkannya dalam bahasa Jawa atau Indonesia. Motivasi memahami Agama menjadi alasan diciptakan amtsilati. Metode amtsilati adalah metode terbaru yang merupakan cara cepat untuk mempelajari serta memahami kitab kuning dan bahasa Arab.

¹ Sonhaji Saleh, *Dinamika Pesantren* (Jakarta: CV Guna Aksara, 1988), 46

² Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2005), 132

³ Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 51

Menilik pesantren dewasa kini yang banyak menyesuaikan dengan tuntutan zaman dalam pembelajarannya seperti kurikulum yang banyak mengikuti anjuran pemerintah. Walaupun demikian banyak pesantren yang tetap memegang teguh sistem pembelajarannya baik klasikal maupun non klasikal. Adapun salah satu yang menjadi ciri khas pembelajaran di Pondok Pesantren As Sai'diyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas adalah dengan menggunakan metode *amsilati* yang menjadi kurikulum inti dalam pembelajaran kitab kalsik.

Metode *amsilati* adalah suatu cara atau alat yang digunakan dalam membaca serta memahami kitab kuning, di mana kitab tersebut merupakan suatu kitab yang terprogram dan sistematis sekaligus menjadi terobosan baru dalam mempermudah membaca kitab kuning (kitab klasik).⁴ Adapun alasan penulisan ini karena melihat banyaknya santri yang mondok di pesantren tersebut dan juga pesantren tersebut menggunakan metode *amsilati* dalam kajian kitab kalsik, dari sinilah penulis tertarik untuk memilih pesantren tersebut. Beberapa hal di atas yang kemudian melatar belakangi penulis untuk mengkaji dan melakukan penulisan terhadap tema ini.

Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan melakukan penyelidikan hati-hati, sistematis dan terus-menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan dapat digunakan untuk keperluan tertentu.⁵ Adapun data yang dikumpulkan menggunakan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang.⁶ Tulisan ini berasal dari penelitian *field reseach* yang dibuktikan dengan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menghayati berbagai pola pikir dan perilaku subyek penelitian. Untuk melakukan ini, penulis menggunakan pemahaman yang tidak memihak disertai dengan upaya menyerap dan mengungkapkan perasaan, motif, dan pemikiran di balik tindakan atau aktivitas subyek penelitian.

Sumber data pada tulisan ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono, data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dan juga sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷ Sedangkan data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notulasi rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Responden dalam penelitian ini adalah santri, ustadz dan kyai sementara yang menjadi fokus penelitiannya yaitu pembelajaran kitab kuning yang berada di pesantren tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : *Petama*, observasi. Metode observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan dengan jalan pengamatan suatu obyek dengan seluruh indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, pengecap dan peraba.⁸

RESULTS AND DISCUSSION

Penerapan metode *amsilaty* di Pon. Pes. As Sai'diyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang sama halnya yang ada di Pesantren Darul Falah yang di asuh oleh KH. Taufiqul Hakim di Bangsri, Jepara. Di mulai sejak tahun 2008 banyak santri yang dikirim untuk belajar di pesantren belaiiau. Disana mereka belajar dan mempelajari metode *amsilaty* langsung dari KH. Taufiqul Hakim dalam kurun waktu enam bulan. Dan setelah mereka dinyatakan lulus dari

⁴ Taufiqul Hakim, *Amsilati*, Jilid 4 (Jepara: Al Falah Offset, 2004), 3

⁵ Muh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), 87

⁶ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 66

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R & A* (Bandung: Alfabeta, 2006), 96

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 102

pelatihan tersebut mereka menerapkan di pesantren As Saidiyah 2 yang diasuh oleh Drs. KH. Achmad Hasan, M.Pd.I.

Pada tahap awal, Pon. Pes. As Sai'diyah 2 Bahrul Ulum menggunakan metode *amtsilati* yang dilaksanakan sebagaimana pelajaran tambahan untuk menunjang para santri agar cepat dalam memahami gramatika bahasa Arab khususnya ilmu *nahwu* dan *sharaf*, kemudian sesuai dengan perkembangan zaman dan ide-ide untuk memfokuskan implementasi metode *amtsilati* terhadap pembelajaran kitab-kitab kuning agar para santri atau peserta didik lebih cepat memahami isi dan kandungan kitab kuning, yang termasuk salah satunya dalam pembelajaran kitab *Fathul Qorib*.

Sejauh pengamatan penulis, pembelajaran metode *amtsilati* dalam membaca kitab *Fathul Qorib* di Pesantren tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam implementasinya, antara lain: *pertama*, rumus *qa'idah*, adalah intisari dalam kitab *Amtsilati* dari juz 1 sampai juz 5 dan dilengkapi dengan petunjuk dalam bentuk *nazham* yang ada pada *khulashah*.

Kedua, *sharfiyah* adalah kitab pendamping kitab *Amtsilati* yang target utamanya adalah mengetahui perubahan kata *istihlahi* atau *lughawi*. Di mana *lughawi* untuk mengetahui jumlah dan jenis pelakunya, sedangkan *istihlahi* untuk mengetahui bentuk-bentuk lain yang sering digunakan, bila menemui kata-kata yang sulit maka dapat dicari dalam *sharfiyah* dengan cara mengkiaskan kata yang ada dan sejenisnya. *Sharfiyah* sendiri sering digunakan mulai jilid 4 untuk dijadikan tabel *tashrifiyah* karena sudah menginjak untuk mempelajari bab *fi'il*.

Ketiga, *tatimmah* merupakan kitab yang tidak kalah penting karena bersifat sebagai penyempurna, yang di dalamnya berisi tentang bagaimana implementasi rumus pada kata yang ditemui. Dalam implementasiya, *tatimah* merupakan kitab yang terpenting dalam menerapkan rumus *amtsilati* yaitu dapat diklasifikasikan dalam tiga langkah penting dalam praktik, yaitu: (1) menentukan titik atau koma beserta awal kalimat; (2) membahas kata perkata sampai titik atau koma berikutnya; (3) merangkai dan menerjemah dengan memperhatikan kaidah, bayangan *dlamir*, *dzauq* dan *siyaq al-kalam*.

Dalam prosesnya santri diuji kemampuannya dalam membaca kitab *Mabadi' Al fiqh*. Kemudian dari hasil yang didapat para ustadz membagi kelas ke dalam dua kelas yaitu kelas mampu dan kelas kurang mampu untuk ditindak lanjuti sesuai kemampuan mereka. Dampak dari penerapan metode *amtsilati* yang seperti ini, santri yang pada awalnya kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning mampu menerapkan nya di setiap pengajaran kitab kuning, ini terbukti ketika mereka mampu membaca dan menjelaskan isi kandungan kitab klasik yang mereka baca disaat ujian akhir yang disaksikan langsung oleh wali santri yang hadir pada ujian terbuka tersebut.

- Pengertian Metode

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Para guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri, untuk meningkatkan mutu mengajar, serta menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mudah dipahami. Selain itu para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru harus menguasai metode mengajar. Dalam didaktik khusus, yang di dalamnya terdapat beberapa teori tentang metode mengajar.⁹

Secara *lughawi* metode dalam bahasa arab disebut dengan istilah *toriqoh* yang berarti jalan. Terdapat beberapa pendapat dari definisi metode: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan. Menurut Radliyah Zaenuddin metode adalah rencana yang

⁹ Depdikbud, *Didaktik dan Metodeik Umum*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Kabid Dikdas, 1992) hal 1

menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, dimana tidak ada satu bagian yang lain dan kesemuanya berdasarkan atas approach (pendekatan) yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dan sedangkan Menurut Muhibbin Syah metode diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik. Esensi dari Beberapa definisi tersebut dapat disebutkan bahwa metode merupakan suatu alat atau cara untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Metode juga berhubungan dengan cara yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari bahan ajar yang disampaikan oleh guru. secara matang dalam penyampaian pelajaran agar pelajaran dapat diserap dan dipahami dengan baik, sehingga tercapailah tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹⁰

Menurut Yamin, metode adalah cara melakukan atau, menyajikan atau menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk tujuan tertentu.¹¹ Sedangkan menurut Djamarah metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.¹²

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.¹³

Sedangkan Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan definisi/pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.¹⁴

- Pengertian Amsilaty

Amsilati merupakan suatu terobosan metode baru yang disusun oleh KH. Taufiqul Hakim seorang kyai yang karismatik dan pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri, Jepara, yang diharapkan mampu membantu para pelajar untuk menemukan kemudahan dalam mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab terlebih dalam Maharah Qiro'ah. Berawal dari terdengarnya metode cepat membaca al-Qur'an yaitu dengan adanya kitab

¹⁰ Ahmad Hamdani, *Metode Praktis Buku Amsilati Dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*.

¹¹ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Putra Grafika, 2010), 213

¹² Djamarah, S. B. *Strategi belajar Mengajar*. (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 46

¹³ Moh. Durori, *Model Belajar Mandiri*, (Purwokerto: Mitra Mas, 2002) hal: 3

¹⁴ Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013. 150-168

Qiro'ati beliau terdorong untuk mengupas pada harokat bacaannya. Kata أمثلي adalah bentuk jamak dari lafadz مثال yang bermakna contoh-contoh dan berakhiran "ti" yang bermakna saya, jadi kata أمثلي secara etimologi bermakna contoh-contoh saya.¹⁵

Amtsiliti merupakan metode yang sangat praktis dan dapat membantu para pemula untuk lebih mudah dalam memahami ilmu nahwu dan shorrof. Sehingga beberapa orang yang awalnya menganggap mempelajari ilmu nahwu dan shorrof sangatlah sulit menjadi mudah.¹⁶

Jika dapat didefinisikan, maka Amtsilati adalah : Qoidah-qoidah Bahasa Arab tingkat dasar dengan model terbaru, dengan contoh-contoh dari ayat-ayat Al-qur'an yang mudah dicerna, mudah difahami dan menyenangkan, layak bagi pemula baik kanak-kanak, remaja ataupun kawak-kawak.

Kitab Amtsilati merupakan metode yang tersusun dalam bentuk kitab yang berisikan beberapa materi ilmu alat yang terprogram dengan penulisan yang sistematis bagi para pemula dalam belajar membaca kalimat berbahasa arab dalam kurun waktu 3-6 bulan. Kitab tersebut berisikan tentang qowa'id (nahwu dan shorrof). Kitab tersebut disusun mengingat akan pentingnya belajar ilmu Qowa'id (nahwu dan shorrof) serta mempermudah para pemula yang ingin mempelajari ilmu tersebut.

• Mutu Belajar

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), kualitas.¹⁷ Dalam bahasa Inggris mutu di istilahkan dengan quality.¹⁸

Banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu, seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis dalam bukunya menyatakan mutu adalah Sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.¹⁹ Sudarwan Danim, Mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu poduk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Sedangkan dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan.²⁰ Zamroni, peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.²¹

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu (quality) adalah sebuah filsosofis dan metodologis, tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Teori manajemen mutu terpadu atau yang lebih dikenal dengan Total Quality Management. (TQM) akhir-akhir ini banyak diadopsi dan digunakan oleh dunia pendidikan dan teori ini dianggap sangat tepat dalam dunia pendidikan saat ini. Total Quality Management (TQM) Pendidikan adalah sebuah filsosofis tentang perbaikan secara terus-menerus, yang dapat

¹⁵ Taufiqul Hakim, *Amtsiliti Program Pemula Membaca Kitab Kuning*. (Jepara : offset, 2004) 8

¹⁶ Azzah Nor Laila dan Fathu Rohman, "Pesantren Amtsilati Sebagai Rolde Model Pendidikan Berbasis Anti Radikalisme Di Jepara," *Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018)

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 677.

¹⁸ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Third Edition) (Jakarta: Modern English Press, 1987), hlm. 1550

¹⁹ Edward Sallis. *Total Quality Management In Education* (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi). (Jogjakarta : IRCiSoD, 2006 Hlm.) 33

²⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007). Hlm. 53

²¹ Zamroni. *Meningkatkan Mutu Sekolah*. (Jakarta : PSAP Muhammadiyah., 2007). Hlm. 2

memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan , keinginan , dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa yang akan datang.²²

Konsep total quality management pertama kali dikemukakan oleh Nancy Warren, seorang behavioral scientist di United States Navy (Walton dalam Bounds, et. al, 1994). Istilah ini mengandung makna every process, every job, dan every person (Lewis & Smith, 1994). Pengertian TQM dapat dibedakan menjadi dua aspek (Goetsch & davis, 1994). Aspek pertama menguraikan apa itu TQM. TQM didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimumkan daya saing melalui penyempurnaan secara terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan organisasi.

Aspek kedua menyangkut cara mencapainya dan berkaitan dengan sepuluh karakteristik TQM yang terdiri atas : (a) focus pada pelanggan (internal & eksternal), (b) berorientasi pada kualitas, (c) menggunakan pendekatan ilmiah, (d) memiliki komitmen jangka panjang, (e) kerja sama tim, (f) menyempurnakan kualitas secara berkesinambungan, (g) pendidikan dan pelatihan, (h) menerapkan kebebasan yang terkendali, (i) memiliki kesatuan tujuan, (j) melibatkan dan memberdayakan karyawan.²³

Menurut teori ini, mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu : guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Dari sisi guru, mutu dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Menurut Djemari Mardapi bahwa setiap tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar mutu dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi. Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar, mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.²⁴

• **Kitab Klasik**

Menurut Masdar F. Mas"udi, "Kitab Klasik atau biasa disebut kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno". KH. MA. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa "disebut Kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih". Menurut Ali Yafie, "Kitab kuning adalah Kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal)". Dengan demikian, secara harfiah Kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tafsir al-Qur"an dan ulumul

²² Edward Sallis. *Total Quality Management In Education* ... 73

²³ Eti Rochaety, dkk. *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan*. (Jakarta : bumi Aksara, 2005). Hlm. 97

²⁴ Fitri Rahmawati, "Strategi Pencapaian Kualitas Pembelajaran", dalam [http://www. google.com](http://www.google.com),(14 April 2007), hlm. 6

Qur'an, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.²⁵

Pada intinya kitab kuning merupakan kitab-kitab Islam klasik atau kitab-kitab lama dalam bahasa arab karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah yang merupakan ciri khas dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren. Diberi istilah dengan nama "Kitab Kuning", karena hampir semua kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren, berwarna kuning. Hal ini membedakan hasil karya Ulama modern, yang rata-rata kertas yang dipakai adalah berwarna putih.

• **Penerapan Metode Amsilaty di Pon. Pes As Saidiyah 2 Bahrul Ulum Tambakeras Jombang**

Untuk metode pembelajaran yang diterapkan di PP. As Saidiyah 2 secara garis besar sama dengan yang diterapkan di pesantren pesantren pada umumnya. Penekanan hafalan dan pemahaman menjadi point penting dalam pengajaran kitab klasik pesantren. Begitu juga metode amsilaty yang menjadi fokus utama dalam pengembangan santri.

Pada awalnya santri ketika menginjakkan kaki di pesantren tersebut akan di adakan uji kemampuan dalam membaca kitab klasik yang sudah berharokat dan berma'na *pegon*, dengan tujuan untuk melihat potensi dan kemampuan santri baru dalam membaca kitab klasik yang kemudian akan dibedakan menjadi beberapa kelas. Umumnya setiap kelas akan diisi oleh 10-15 santri yang akan dibimbing oleh satu orang ustadz yang disesuaikan dengan kemampuan ditsetiap kelas.

Pada madrasah diniyyah As Sai'diyah 2 jadwal belajar Amsilati dilakukan setiap hari setelah ashar dalam satu minggu dengan durasi waktu 90 menit. Ustadz yang mengajar Amsilati di As Sai'diyah 2 adalah orang yang sudah mengikuti pelatihan metode amsilaty di Jepara dan juga guru bantu dari sana, ini terjadi setelah adanya musyawarah kerja antara pengasuh pesantren As Sai'diyah 2 dan KH. Taufiqul Hakim pengasuh PP. Darul Falah atau biasa di sebut Pondok Amsilaty di Jepara. Dalam metode pembelajaran, ustadz pengampu Amsilati tetap banyak menggunakan metode memahami dan menghafal dengan menggunakan pendekatan mengulang materi yang telah disampaikan. Tidak hanya itu, pendidik pun telah lebih memanfaatkan fasilitas kelas seperti papan tulis dan instrumen pendukung lainnya yang telah disediakan dan juga diselingi dengan cerita-cerita yang berisi nasehat dan pendidikan moral.

Untuk mekanisme pembelajaran Amsilati, kepala bagian dirasah menuturkan bahwa ada silabus atau kurikulum yang telah ditentukan oleh ustadz pengampu amsilati yang digunakan sebagai pegangan mengajar yang ditujukan untuk pengembangan mutu belajar kitab klasik di As Sai'diyah 2.

Tes tulis dan penugasan merupakan sistem evaluasi Amsilati yang diterapkan di As Sai'diyah 2. Evaluasi yang dilakukan ada yang dilakukan setiap hari yang berupa pertanyaan yang diulang-ulang seputar materi sebelumnya dan ada yang dilakukan dua kali persemester dengan berupa ujian tulis dan tugas. Sebagaimana yang di kemukakan kepala bagian dirasah: "sistem evaluasinya di samping tulis adalah penugasan, untuk ujiannya persemester 2 kali itu yang formal, tapi di luar formal para ustadz yang mengampu Amsilati diberikan tugas untuk selalu mengevaluasi kepada pemahaman peserta didik, evaluasi harian ada pra tes. Sebelum dirasah dimulai anak-anak ditanya pembelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya, kira-kira pemahamannya sudah masuk atau belum, dan krtika ingin mengakhiri dirasah ada post test, yang sudah disampaikan itu dicoba ditanya lagi pada anak seberapa pemahamannya terhadap materi Amsilati"²⁶

Untuk saat ini, target pembelajaran yang ingin di capai di As Sai'diyah 2 adalah penguasaan dan pemahaman konteks kalimat dalam kitab kunig. Didalam program tersebut berisi latihan

²⁵ Ahmad Hamdani, *Metode Praktis Buku Amsilati Dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam An Nida Pasca PAI Uninus Vol 6 No 1 hal 24-34

²⁶ Wawancara Ust. Rizki Bakhtiar Ramadan Kepala dirosah PP. As Sai'diyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

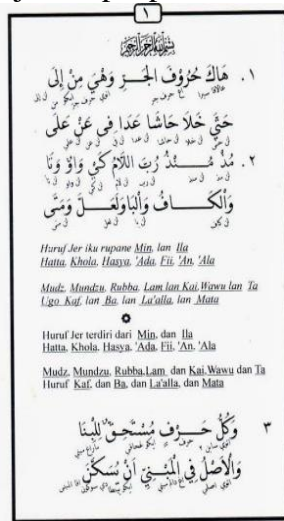
menambah perbendaharaan kosa kata dengan berlatih mencari sendiri makna dari suatu lafadz dalam kitab yang memanfaatkan kamus. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian dirasah, beliau menyatakan: “tindak lanjut dari Amsilati ini adalah bimbingan memahami kitab, santri dihadapkan dengan kitab kosong disuruh membaca dan memahaminya sesuai dengan ilmu yang didapatkan selama 2 tahun di sini (As Sai'diyah 2), pengenalan kamus masuk kelas 3 sama dengan bimbingan memahami kitab. Karena modal Amsilati Nahwu Sharaf tanpa dibarengi dengan kosa kata ini tidak jalan”²⁷

Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam metode Amsilati ini adalah model pembelajaran klasikal. Model ini adalah model belajar secara berkelompok yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran klasikal yang diterapkan dalam metode Amsilati ini dengan cara membentuk kelompok yang ditentukan sesuai dengan jilidnya masing-masing.

Dengan pembelajaran model klasikal ini, proses belajar mengajar berlangsung efektif dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Selain itu, dengan jumlah kelompok yang ideal, seorang ustadz dapat memantau langsung kemampuan santri masing-masing. Walaupun kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, tetapi pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan individual dalam menguasai kompetensi (materi) yang dipersyaratkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, pembelajaran di sini juga sangat memperhatikan perbedaan kemampuan santri dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini, misalnya seorang santri yang belajar Amsilati dengan melihat atau membaca khulasoh. Karena materi Amsilati diperbanyak dengan contoh-contoh, maka dengan sendirinya santri akan hafal materi pada khulasoh sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, adanya kegiatan setoran khulasoh juga sangat mendukung bagi santri untuk cepat menghafalkan materi sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka masing-masing.

Dengan demikian, ketika santri sudah menguasai materi yang telah disampaikan, maka santri boleh mengajukan diri untuk dinilai (diuji) kompetensinya kapan saja bila mereka telah siap. Hal ini akan menguntungkan santri yang memiliki kemampuan lebih (pandai) karena ia boleh diuji lebih dulu setelah menguasai materi. Jika ia lulus, maka ia dapat melanjutkan ke jilid selanjutnya sehingga ia dapat khatam lebih cepat dibandingkan santri yang lain. adapun untuk santri yang lamban dalam menerima pelajaran dan tidak lulus ujian, ia berkesempatan untuk belajar lagi sampai ia dapat lulus pada jilid tersebut. Dengan demikian ia akan matang dalam memahami materi pelajaran. Dari uraian di atas dapat difahami, bahwa pembentukan kelompok belajar dalam pembelajaran Amsilati ini sangat fleksibel karena bagi mereka yang telah lulus ujian dapat pindah ke kelompok belajar yang lain untuk melanjutkan pelajaran selanjutnya.



²⁷ Wawancara Ust. Rizki Bakhtiar Ramadan

Gambar 1. Materi Metode Amsilaty

Kemampuan membaca kitab kuning santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren As Sai'diyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

- Santri Mulai Terampil Membaca Kitab Kuning

Menurut penuturan salah satu Ustadz yang bernama Faqihuddin Nidlom penerapan metode amsilati terbukti mampu menjadikan santri terbiasa terampil membaca kitab kuning. Hal ini disebabkan karena didalam metode amsilati terdapat unsur-unsur pengulang-ulangan kalimat, dari situlah santri mulai terbiasa menggunakan bahasa yang ada didalam kitab kuning, namun tidak semua santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren As Sai'diyah 2 yang terampil membaca kitab kuning.

Menurut pengakuan dari salah satu santri yang berada di kelas II ulya, bahwa alasan teman-teman yang masih banyak tidak bisa membaca kitab itu disebabkan karena latar belakang pendidikan formal mereka tidak sama. Bagi mereka yang berada di lembaga formal dari madrasah lebih banyak yang mahir dibanding dengan mereka yang berada di lembaga formal sekolah umum.

- Mengetahui *Qowaid* dengan bertahap

Dalam penerapan metode amsilati santri tidak langsung bisa untuk memahami qowaid, hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Ustadz Umar, bahwa sebagian santri yang mampu mempraktekkan baca kitab dengan baik masih ditemukan juga kesalahan-kesalahan dalam qowaidnya, namun ia tidak begitu mempermasalahakan hal itu, karena menurutnya kunci untuk bisa membaca kitab kuning adalah terampil dalam mengucapkannya, menurutnya juga mendengar santri bisa membaca kitab kuning itu sudah membuatnya senang. Hal ini karena ia yakin kalau kemampuan menggunakan qowaid dengan benar akan tercipta beriringan dengan kemauan santri yang terampil dalam membaca kitab kuning. Ia menambahkan bahwa untuk bisa menggunakan qowaid dengan benar tentunya tidak lepas dari perhatian dan pembenaran dari para ustadz, dan pembenaran tidak akan terwujud apabila santri tidak mau mengucapkan keterampilannya didalam membaca kitab kuning.

- Menguasai *mufrodat*

Menguasai mufrodat didalam membaca kitab kuning sebuah keharusan karena setiap kata yang terucap berasal dari mufrodat. Susunan dari mufrodat itulah yang kemudian membentuk menjadi sebuah pola kata kalimat atau jumlah atau *al-jumlah* (dalam bahasa arab) Hal ini dibuktikan dengan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning yang telah diajarkan di Madrasah Diniyyah As Sai'diyah 2 dan semua itu berproses dari seringnya santri dalam mengulang-ulang kitab kuning.

- **Hambatan-Hambatan yang Terjadi Dalam Proses Pembelajaran Amsilati di Pesantren As Sai'diyah 2 Tambakberas Jombang**

Hambatan-hambatan dalam pembelajaran Amsilati, baik yang di alami oleh santri maupun pengampu Amsilati muncul tidak hanya dari sisi eksternal tapi juga dari sisi internal interviewee. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi di As Saidiyah 2, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa orang santri di samping ustadz pengampu Amsilati dan kepala bagian dirasah. Diantara hambatan-hambatan tersebut adalah sebga berikut:

- Latar belakang pendidikan santri

Latar belakang santri di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren As Saidiyah 2 banyak yang berasal dari sekolah umum sehingga mereka baru mengenal tentang kitab kuning, hanya beberapa santri saja yang berasal dari madrasah, dengan begitu latar belakang pendidikan formal yang dialami santri sangat berpengaruh dalam penerapan metode amsilati ini.

- Santri yang kemampuan bahasanya rendah

Kemampuan seseorang itu berbeda-beda demikian juga kemampuan santri dalam memahami suatu pelajaran ada yang mempunyai kemampuan belajar tinggi dan adapula yang sebaliknya, kemmapuan santri dalam belajar adalah sebagai penunjang keberhasilan belajar santri terutama didalam memahami dan membiasakan diri dalam menekuni pelajaran kitab kuning.

Dari kemampuan yang bervariasi mempengaruhi tingkat keseriusan santri satu dengan yang lain. Karena disaat santri yang lain mengajak untuk membiasakan diri dengan membaca kitab kuning santri yang lain justru malah tidak serius dan enggan membaca kitab kuning hal ini sangat mengganggu dan mempengaruhi santri yang ingin konsisten dalam mendalami kitab kuning

➤ Kurangnya dukungan dan partisipasi

Kurangnya dukungan dan partisipasi dari santri satu dengan santri lain sering terjadi di lingkungan madrasah diniyyah. Yaitu manakalah ada salah satu santri yang ingin mempraktekkan bacaan kitab kuningnya justru santri yang lain malah mencibir dengan nada canda, ejekan bahkan nada sumbang.

➤ Kurangnya perbendaharaan kosakata

Kosa kata atau mufrodat merupakan sebuah lafadz yang nantinya akan disusun dengan kata yang lain membentuk sebuah pola kalimat yang mempunyai makna. Kalimat inilah yang nantinya digunakan santri dalam membaca kitab kuning. Jika perbendaharaan kota kata sedikit, maka sedikit pula kalimat yang dapat dirangkai didalam membaca kitab kuning.

PENUTUP

Penarapan metode amsilaty dalam meningkatkan mutu baca kitab santri di Pon.Pes As Saidiyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang menggunakan model klasikal dimana santri dibagi atas kelompok-kelompok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan begitu Ustadz pengampu metode amsilaty lebih leluasa dalam memantau dan menyampaikan materi yang sudah tersusun sesuai silabus yang sudah disiapkan. Ditunjang dengan instrumen pembelajaran seprti buku pedoman Amsilaty, papan tulis, buku tugas harian dan isntrumen penunjang lainnya sehingga memudahkan santri dalam menerima materi yang disampaikan.

Dengan model klasikal penerapan metode amsilaty menjadali lebih efektif dan terbukti mampu meningkatkan kemampuan santri dalam memahami kitab klasik (kitab kuning). Walaupun dengan model klasikal namun metode ini lebih menekan kan aspek individual dalam menguasai materi yang disampaikan, sehingga santri lebih leluasa dalam mengembangkan materi yang disampaikan, mereka yang memiliki kemampuan nalar yang baik bisa menyelesaikan setiap materi dengan mudah, namun mereka yang memiliki kemampuan nalar yang kurang akan mendapat bimbingan lebih intensif dari para ustadz pengampu metode amsilaty.

REFERENCE

- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Azzah Nor Laila dan Fathu Rohman. 2018. *Pesantren Amsilati Sebagai Rolde Model Pendidikan Berbasis Anti Radikalisme Di Jepara,*” Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam 1, no. 2
- Bagong, Suyanto. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset
- Danim, Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Depdikbud, 1992. *Didaktik dan Metodeik Umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Kabid Dikdas
- Djamarah, S. B.2008. *Strategi belajar Mengajar*.Bandung: Rineka Cipta
- Eti Rochaety,dkk. 2005. *Sistem Informamsi Manajemen Pendidikan*. Jakarta : bumi Aksara
- Fitri Rahmawati, “Strategi Pencapaian Kualitas Pembelajaran”, dalam <http://www.google.com>,(14 April 2007),hlm. 6

- Furchan,Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani, A. (2018). Metode Praktis Buku Amtsilati dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *AN NIDA JOURNAL*, 6, 24-34.
- Hakim, Taufiqul. 2004. *Amtsilati*, Jilid 4. Jepara: Al Falah Offset
- Lexy J. Moeloeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Masyhud. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Moh. Durori.2002. *Model Melajar Mandiri*. Purwokerto: Mitra Mas
- Nazir, Muh.1993. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rofiq. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara
- Saleh, Sonhaji. 1988. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: CV Guna Aksara
- Salim, Peter. 1987. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Third Edition). Jakarta: Modern English Press
- Sallis, Edward. 2006. *Total Quality Management In Education* (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi). Jogjakarta : IRCiSoD
- Shamoo A, dan Resnik D. 2003.*Responsible Conduct of Research*, New York: OxfordUniversity Press.
- Siti Maesaroh, 2013. *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R & A*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yamin,Martinis. 2010. *Desain Pemebelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*.Jakarta: Putra Grafika, 2010
- Zamroni. 2007. *Meningkatkan Mutu Sekolah*. (Jakarta : PSAP Muhamadiyah)